

HUBUNGAN KARAKTER TERHADAP PENYELESAIAN KONFLIK BATIN TOKOH HANA DALAM MANGA *OOKAMI KODOMO AME TO YUKI* KARYA MAMORU HOSODA

Galih Himawan, Fenny Febrianty, Renariah
Universitas Komputer Indonesia, Jl. Dipatiukur 112-116, Bandung, Indonesia
Galtaku.gemini@gmail.com

ABSTRACT

This research was aimed to describing relation between character and inner conflict completion of Hana's in manga Ookami Kodomo Ame to Yuki by Mamoru Hosoda. The object of research used are excerpt and picture in the manga Ookami Kodomo Ame to Yuki that related with character and inner conflict completion. The research methodology used in the following research is a descriptive analysis method with psychology literature approach that is widely used in research that aim to explain a relation between characterization and inner conflict completion. From the results of the study it was found that 2 of 6 Hana characters, namely motherly, and never give up character had a relation with the act of resolving inner conflict. From the results of the analysis it can be concluded that a person's character can influence the steps taken to solve it, this is because each person's motivation to solve the problem is determined by his own character.

Keyword: Relation, Character, Inner Conflict, Manga

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Karya sastra sebagai hasil ciptaan manusia mengandung nilai keindahan sekaligus gambaran kehidupan baik yang dialami langsung ataupun tidak langsung oleh pengarangnya (Febrianty, 2018:29). Hal tersebut juga berlaku untuk *manga*. secara definisi *manga* adalah suatu karya sastra populer di Jepang yang menggabungkan gambar dan tulisan sehingga membentuk sebuah cerita (Fatonah, 2008:2). Selanjutnya Akhmad (2017:102) menuturkan bahwa *Manga* dapat dikategorikan sebagai karya sastra karena didalamnya mengandung pesan atau cerita seperti yang terdapat pada novel, cerpen, ataupun karya sastra lainnya. Dengan demikian *manga* sama halnya dengan karya sastra lainnya, juga mengandung nilai dan memiliki gambaran mengenai kehidupan manusia,

Salah satunya adalah gambaran konflik batin yang dialami oleh tokoh Hana sebagai tokoh utama dalam *manga Ookami Kodomo Ame To Yuki* karya Mamoru Hosoda. *Manga* ini menceritakan mengenai perjuangan hidup seorang ibu bernama Hana dalam membesarkan kedua anaknya yang merupakan manusia serigala seorang diri yang diwarnai dengan berbagai konflik batin dan cara sang tokoh menyelesaikannya.

Dalam penelitian sebelumnya, penulis menyimpulkan bahwa tokoh Hana digambarkan sebagai seorang yang dengan karakter *mandiri, rasa ingin tahu tinggi, pendirian kuat, pantang menyerah, keibuan, dan sabar* menariknya berdasarkan cerita penulis memandang bahwa antara karakter dan cara penyelesaian konflik batin tokoh

memiliki hubungan. Sehingga penulis merasa perlu melakukan penelitian mengenai hubungan karakter dengan penyelesaian konflik batin tokoh Hana yang diselesaikan berdasarkan pengambilan keputusan.

Pengambilan keputusan sendiri dipengaruhi oleh banyak kekuatan psikologis baik disadari atau tidak. salah satu yang terpenting adalah kepribadian yang sangat jelas tergambar dalam pilihan individu (Assagaf, Mohammad Fadly; 2017: Keprilakuan dalam pengambilan keputusan; <https://mohammadfadlyassagaf.wordpress.com/2017/04/19/keperilakuan-dalam-pengambilan-keputusan-individu>; diakses 15 Maret 2019).

Berdasarkan latar belakang, penulis memberi judul penelitian ini dengan judul *Hubungan Karakter Terhadap Penyelesaian Konflik Batin Tokoh Hana dalam Manga Ookami Kodomo Ame to Yuki Karya Mamoru Hosoda*.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan karakter tokoh Hana dengan penyelesaian konflik batin yang dialaminya?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

Mendeskripsikan hubungan karakter tokoh Hana dengan penyelesaian konflik batin yang dialaminya.

1.4. Manfaat Penelitian

a. Teoritis

Memberikan pemahaman mengenai kajian psikologi sastra, dan hubungan karakter, khususnya hubungan karakter dengan penyelesaian konflik batin.

b. Praktis

1) Penulis

Dengan penelitian ini wawasan dan pemahaman penulis mengenai penelitian kesusastraan bertambah, sekaligus dapat mengambil nilai dan pelajaran hidup yang positif mengenai kasih sayang dan perjuangan seorang ibu dari *manga*.

2) Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi penelitian serupa, menambah wawasan pembaca tentang penelitian kesusastraan, sekaligus dapat mengambil nilai-nilai hidup dari masalah penelitian yang diangkat.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1. Psikologi Sastra

Endraswara (2008:96) menjelaskan bahwa psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan. Selanjutnya Wiyatmi (2011:19) menuturkan bahwa Psikologi sastra adalah interdisipliner dua hal, yakni sastra dan psikologi. Walaupun sastra dan psikologi sama-sama membicarakan mengenai manusia. Namun keduanya memiliki perbedaan. Sastra membicarakan manusia yang diciptakan pengarang, sedangkan psikologi membicarakan manusia yang diciptakan tuhan secara riil yang hidup di alam nyata

2.3. Psikologi Penokohan

Wellek dan Warren (dalam Ratna, 2004:348) menuturkan bahwa psikologi penokohan adalah kajian psikologi sastra yang mengkaji mengenai kejiwaan tokoh yang ada dalam cerita. Dalam analisisnya, yang menjadi tujuan analisis adalah tokoh utama, sedangkan tokoh kedua, tokoh ketiga, dan seterusnya, kurang mendapat penekanan

(Endraswara, 2008:184). Dalam hal ini, karena sastra melibatkan tokoh yang merupakan gambaran manusia dalam cerita. Maka, psikologi dapat meneliti tokoh sebagai cerminan manusia dalam cerita, karena manusia memiliki unsur kejiwaan walaupun tertulis dalam karya sastra (Minderop, 2011:55).

2.3. Psikoanalisis Freud

Psikoanalisis adalah teori psikologi yang membicarakan mengenai masalah kesadaran, mimpi, neurotik, emosi, motivasi, dan kepribadian (Nurgiyantoro, 2011:100). Mengenai kepribadian manusia, dalam teori psikoanalisis Freud, kepribadian manusia dibagi ke dalam tiga komponen yang saling berhubungan, yakni *id*, *ego*, dan *superego*.

a. *Id*, adalah komponen kepribadian paling dasar, yang didalamnya terdapat naluri-naluri bawaan, yang bertindak sebagai penyedia atau penyalur kekuatan untuk sistem-sistem yang lain dalam operasi operasi atau kegiatan-kegiatan yang dilakukannya.

b. *Ego*, adalah komponen kepribadian yang bertugas sebagai pengendali agar manusia bertindak sesuai dengan cara-cara yang benar sesuai dengan kondisi nyata, sehingga *id* tidak terlalu terdorong keluar.

c. *Superego*, adalah komponen mengenai representasi nilai-nilai moral yang berlaku di masyarakat yang secara umum . *Superego* menentukan prilaku dan tindakan seseorang yang baik dan tidak baik. *Superego* bersifat idealistik dan sekaligus berfungsi mengontrol sikap dan tingkah laku agar sesuai dengan tuntutan nilai-nilai moral.

2.4. Konflik Batin Freud

Menurut pandangan Freud (dalam Endraswara, 2008:97) konflik batin terjadi karena “terdapat *id*, *ego*, *superego* dalam diri manusia yang menyebabkan manusia selalu berada dalam keadaan berperang dalam dirinya. Resah, gelisah, tertekan, dan lain-lain, apabila terdapat ketidakseimbangan ketiga unsur tersebut. Dengan adanya ketidakseimbangan maka ketaksadaran menimbulkan dorongan-dorongan dalam diri”. Dengan adanya dorongan-dorongan yang menyebabkan ketidakseimbangan dalam diri manusia inilah yang memunculkan konflik batin pada diri manusia.

3. OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1. Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kutipan dan gambar dari 3 jilid *manga Ookami Kodomo Ame to Yuki* yang menggambarkan konflik batin yang dialami Hana dan hubungan penyelesaiannya dengan karakter Hana.

3.2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif analisis dengan pendekatan psikologi sastra. penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan karakter dengan penyelesaian konflik batin tokoh utama dengan pendekatan psikologi sastra. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis adalah dengan teknik simak dan catat.

4. PEMBAHASAN

Berikut adalah hubungan karakter terhadap penyelesaian konflik batin tokoh Hana dalam *manga Ookami*

Kodomo Ame to Yuki karya Mamoru Hosoda.

a. Konflik Batin 1

Konflik batin 1 dilatarbelakangi oleh peristiwa saat sang anak pertama Yuki ditemukan Hana dalam keadaan muntah-muntah setelah memakan pengering pakaian yang dianggapnya makanan seperti yang tergambar pada gambar 4.1 berikut.



Gambar 4.1

(*Ookami Kodomo Ame to Yuki Volume 1:101*)

Pada peristiwa ini komponen *id* dalam bentuk tindakan Hana yang ingin segera menolong anaknya dengan membawa dokter terdekat, seperti yang tergambar pada gambar 4.2 berikut.



Gambar 4.2.

(*Ookami Kodomo Ame to Yuki Volume 1:102*)

Saat sampai di lokasi, Hana melihat dua klinik berbeda yang bersebelahan, yaitu klinik anak dan

klinik hewan. *Superego* Hana memberi penilaian bahwa tidak mungkin jika membawa anaknya berobat ke dua klinik tersebut, karena anaknya merupakan manusia serigala. sehingga pada kondisi ini terjadi konflik batin akibat pertentangan antara *id* pada diri Hana yang ingin segera menolong anaknya dan *superego* pada diri Hana yang merasa tidak mungkin berkonsultasi ke dokter langsung.

Untuk menyelesaikan konflik batin ini komponen *ego* pada diri Hana membawa Hana pada pilihan untuk tetap berkonsultasi dengan dokter dengan sambungan telepon, seperti yang ditunjukkan pada gambar 4.3 berikut.



Gambar 4.3

(*Ookami Kodomo Ame to Yuki Volume 3:103*)

Dari penyelesaian konflik batin 1, yang berupa keputusan berkonsultasi dengan dokter melalui telepon, dapat diketahui bahwa karakter Hana yang pantang menyerah dan keibuan memiliki hubungan dalam penyelesaian konflik batin 1 ini. Karakter karakter Hana yang pantang menyerah ditunjukkan dengan perilaku Hana yang tetap berusaha mencari cara untuk bertanya ke dokter mengenai kondisi anaknya. Kemudian karakter keibuan Hana ditunjukkan dengan tindakan Hana yang berkonsultasi dengan dokter melalui telepon agar bisa menolong Yuki sekaligus tetap menjaga identitas asli

anaknya, sebagai bentuk kasih sayang ibu kepada anak.

b. Konflik Batin 2

Konflik batin 2 dilatarbelakangi oleh peristiwa saat Hana mendapat tekanan akibat dari protes tetangga yang merasa terganggu dan kecurigaan petugas kesehatan anak, yang hampir membuat identitas kedua anaknya terbongkar. Salah satu peristiwa tersebut tergambar pada kutipan 4.1 berikut.

Kutipan 4.1

はな： 飼ってません...
隣人： 嘘おっしやい
鳴きこえが何度も
聞こえてくれるのよ
はな： 飼ってません...
隣人： 勝手なことするんだったら
アパートから
出ってちょい

(Ookami Kodomo Ame to Yuki
Volume 1:109)

Hana: "Saya tidak memeliharanya..."

Tetangga: "Jangan Bohong!
berulang kali aku dengar
suara longlongan"

Hana: "Saya tidak pelihara..."

Tetangga: "Kalau mau berbuat
sesukamu, keluar dari
Apartemen ini!"

Pada peristiwa ini komponen *id* Hana berupa keinginan Hana untuk pindah tempat tinggal, karena merasa tidak nyaman dan khawatir dengan identitas kedua anaknya yang hampir terbongkar. *Id* pada diri Hana ini ditunjukkan pada ekspresi Hana saat melihat kedua anaknya tidur, yang tergambar pada gambar 4.4 berikut.



Gambar 4.4
(Ookami Kodomo Ame to Yuki Volume
1:120)

Sebagai respon dari komponen *id*, komponen *superego* memberi pandangan bahwa jika berpindah tempat tinggal maka perlu biaya cukup besar, dan waktu untuk beradaptasi. Sehingga pada tahap ini terjadi konflik batin akibat pertentangan antara *id* pada diri Hana yang ingin pindah dan *superego* pada diri Hana yang merasa ragu untuk pindah.

Untuk menyelesaikan konflik batin ini komponen *ego* pada diri Hana membawa Hana pada keputusan untuk berpindah tempat tinggal dari kota ke desa dekat gunung dengan biaya tidak mahal dan memiliki lingkungan yang cocok untuk kedua anak Hana. Seperti yang tergambar pada gambar 4.5 berikut.



Gambar 4.5
(Ookami Kodomo Ame to Yuki Volume
1:122)

Dari penyelesaian konflik batin 2, yang berupa keputusan untuk pindah ke desa, memiliki hubungan dengan karakter Hana yang keibuan. Hal ini

ditunjukkan dengan latar belakang keputusan Hana untuk pindah ke desa dekat Gunung, adalah agar kedua anaknya dapat hidup dengan aman, nyaman dan terlindungi identitasnya, sebagai bentuk rasa sayang ibu kepada kelangsungan hidup kedua anaknya.

c. Konflik Batin 3

Konflik 3 dilatarbelakangi oleh peristiwa saat sang anak pertama Yuki meminta Hana untuk masuk ke Taman Kanak-kanak, setelah mendengar perbincangan Hana dengan warga sekitar mengenai Taman Kanak-kanak seperti yang digambarkan pada kutipan 4.2 berikut.

Kutipan 4.2

ゆき： 保育園ってどんな所, 何で
雪と雨は行かないの
はな： だからそれはね....
ゆき： 雪も保育園行きたい!
はな： だめ
ゆき： 行く! 行く! 行く
はな： 雪ごはん早く食べて。
ゆき： 秘密ってことは
分かってるもん。
はな： はい、でもね....

(Ookami Kodomo Ame to Yuki
Volume 2:30)

Yuki : “Taman Kanak-kanak itu tempat yang seperti apa? Kenapa aku sama Ame tidak masuk Taman Kanak-kanak?”

Hana: “Ya..itu karena...”

Yuki: “Aku juga mau pergi ke Taman Kanak-kanak!”

Hana: “Jangan!”

Yuki: “Ayo pergi! Ayo pergi! Ayo pergi!”

Hana: “Yuki makan!”

Yuki: “Aku juga mengerti tentang rahasia”

Hana: “Iya, Tapi...”

Pada peristiwa ini komponen *id* pada diri Hana, berupa tindakan Hana yang menolak terhadap keinginan Yuki untuk masuk ke Taman Kanak-kanak. Respon penolakan Hana ini ditunjukkan pada ungkapan *だめ dame (Jangan)*. Kemudian sebagai bentuk respon, komponen *superego* pada diri Hana menilai bahwa suatu saat kedua anaknya pasti akan pergi ke dunia luar untuk belajar dan membaur dengan masyarakat, seperti yang tergambar pada kutipan 4.3 berikut.

Kutipan 4.3

はな： いつか子供も外の世界へ行く

(Ookami Kodomo Ame to Yuki
Volume 1:32)

Hana: “Suatu Hari anak-anak juga akan pergi ke dunia luar“

Setelah komponen *id* dan *superego* Hana muncul, di tahap selanjutnya terjadi konflik batin pada diri Hana, akibat dari pertentangan antara komponen *id* pada diri Hana yang tidak menginginkan anaknya masuk Taman Kanak-kanak dan komponen *superego* pada diri Hana yang menilai bahwa anaknya juga perlu belajar. Untuk menyelesaikan konflik batin ini komponen *ego* pada diri Hana berperan dan membawa Hana pada pilihan untuk memasukan Yuki ke Taman Kanak-kanak, dengan memberi syarat untuk tidak pernah menunjukkan wujud serigala pada siapapun dan memberi mantra sederhana yang dibuatnya untuk menahan keinginan Yuki berubah menjadi serigala. Seperti yang tergambar pada kutipan 4.4 berikut

Kutipan 4.4

はな： 何があっても
おおかみにならない。

ゆき： おおかみにならない、
はい分かったよ。
はな：じゃあ「おみやげみつつたこ
みつつ」
ゆき： 何、それ
はな：おおかみにならない
おまじない。

(Ookami Kodomo Ame to Yuki
Volume 2:80)

Hana : “Apapun yang terjadi jangan
Berubah menjadi serigala.”
Yuki: “Jangan berubah jadi serigala,
Ya aku sudah tau”
Hana: “Kalau begitu ucapkan
omiyage mitsu tako mitsu”
Yuki : “Apa itu?”
Hana : “Itu adalah mantra agar kamu
tidak berubah menjadi
serigala”

Dari penyelesaian konflik batin 4, berupa keputusan Hana mengizinkan Yuki masuk ke Taman Kanak-kanak memiliki hubungan dengan karakter Hana yang keibuan. Hal ini ditunjukkan dengan pemikirannya yang sadar, bahwa suatu hari anaknya pasti akan membutuhkan dunia luar untuk belajar dan membaur. Sehingga membuatnya mengizinkan Yuki untuk masuk ke Taman Kanak-kanak dengan membekali Yuki nasihat dan cara agar Yuki tidak berubah menjadi serigala. rasa peduli dan perhatian kepada anak adalah wujud dari karakter keibuan.

d. Konflik Batin 4

Konflik batin 4 dilatarbelakangi oleh peristiwa saat sang anak kedua, Ame yang sudah berumur 10 tahun secara terang-terangan mengungkapkan keinginannya untuk hidup menjadi serigala menggantikan serigala tua hutan yang sudah dianggapnya guru, seperti yang tergambar pada kutipan 4.5 berikut.

Kutipan 4.5

はな： あめ.... 今までどこ
行ってたの? つめたい....
待って! いまお風呂
和かすから。
あめ： 先生が足を悪くして動けない。
たぶん... もうすぐ死ぬ。
今まで先生がして来たことの
代わりに誰かがしなきゃなら
ない。
はな： 雨! もう山に行んなきゃ
ダメ! いい、あなたはまだ
10歳なの! 子供なの!
たとえおおかみの10歳が
十分な人でもあなたは..
お願い... もう山へは行かな
いお かさんの.... お願い....

(Ookami Kodomo Ame to Yuki
Volume 3:101)

Hana: “Ame...!! Kamu ke mana saja?
tubuhmu dingin. Tunggu!
Akan ibu siapkan air panas di
bak mandi”
Ame: “Guruku Kakinya patah nggak
bisa gerak. mungkin....
Sebentar lagi akan mati.
seseorang harus mengambil
alih perannya”
Hana: “Ame! sudah cukup pergi ke
Gunungnya! dengar, kamu
baru berumur 10 tahun! kamu
masih anak- anak! mungkin
seekor serigala berumur 10
tahun sudah dewasa, betul,
tapi kamu itu...tolong...
tolong jangan pergi kegunung
lagi.. Ibu mohon.

Pada peristiwa ini komponen *id* pada diri Hana, berupa penolakan terhadap keinginan Ame yang ditunjukkan pada ungkapan *もう山に行んなきゃダメ!* *mou yama ni okonakya*

dame (sudah cukup pergi ke gunungnya) sebagai respon kecemasan dan ketidaksiapan Hana dalam melepas Ame. Selanjutnya sebagai respon dari *id* komponen *superego* pada diri Hana menilai bahwa penolakannya terhadap keinginan Ame akan membuat Ame hidup tidak bahagia dan mengorbankan dunia yang dicintai Ame, seperti yang tergambar pada kutipan 4.6 berikut.

Kutipan 4.6

あめは山に行くことはなくなり
ました。母は安心させるためにけれど
それはあめのみつけた世界を坐せに
してなりたっているのだと母は気付
いてました。

(*Ookami Kodomo Ame to Yuki Volume 3:154*)

“Ame tidak pergi ke gunung agar ibu merasa tenang. Namun, Ibuku menyadari bahwa hal itu berarti mengorbankan dunia yang Ame temukan”

Setelah komponen *id* dan *superego* pada diri Hana muncul, di tahap selanjutnya terjadi konflik batin pada diri Hana akibat dari pertentangan antara komponen *id* Hana yang tidak memberi restu pada pilihan hidup anaknya dan komponen *superego* Hana yang menilai bahwa keinginannya justru akan membebani hidup Ame. Untuk menyelesaikan konflik batin ini komponen *ego* pada diri Hana membawanya pada keputusan untuk merelakan keputusan Ame untuk hidup menjadi serigala seutuhnya, yang tergambar pada kutipan 4.7 berikut.

Kutipan 4.7

はな:あめ!! 行ってしまうの、
だって私まだあなたに何も
してあげてない。まだ、何も
なのに... あめ!

まってあめ! あめ!! あめ!!
げんきでしっかり生きて!!!

(*Ookami Kodomo Ame to Yuki
Volume 3:181-186*)

Hana:“Ame! Kau mau pergi? Tapi Ibu belum memberimu apapun, sama sekali... belum....Ame! Tunggu Ame! Ame! Ame! Jaga dirimu....jalanilah hidupmu sebaik- baiknya!”

Dari penyelesaian konflik batin 3, yang berupa keputusan Hana merelakan Ame yang memilih hidup menjadi serigala memiliki hubungan dengan karakter Hana yang keibuan. Hal ini ditunjukkan dengan alasan Hana yang merelakan pilihan hidup Ame adalah agar Ame bisa hidup tenang tanpa merasa terbebani, sebagai wujud kasih sayang ibu kepada anaknya.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis hubungan karakter Hana dengan penyelesaian konflik batin yang dialaminya, dapat disimpulkan bahwa karakter Hana memiliki hubungan dengan penyelesaian konflik batin yang dialaminya.

Karakter Hana yang berhubungan tersebut yakni:

1) Karakter pantang menyerah Hana ditunjukkan dengan usaha Hana yang tetap berusaha mencari jalan keluar lain agar dapat menolong anaknya sekaligus tetap menjaga rahasia anaknya, yang terdapat pada konflik batin 1.

2) Karakter keibuan Hana ditunjukkan di seluruh peristiwa konflik batin, yang dilatari oleh rasa kasih sayang, dan kepedulian Hana terhadap kelangsungan hidup kedua anaknya.

Dari hasil penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter seseorang ternyata dapat berpengaruh terhadap langkah penyelesaian yang diambilnya, hal ini dikarenakan motivasi tiap orang dalam menyelesaikan masalahnya ditentukan oleh karakternya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad, Saifudin. 2017. "Penggunaan Manga Humor Dalam Pembelajaran Bahasa Jepang", dalam *Jurnal Pendidikan dan Penelitian Bahasa Jepang*. 2:2, halaman 99-13. Univeritas Dian Nuswantoro.
- Assagaf, Muhammad Fadly. 2017. *Keprilakuan Dalam Pengambilan Keputusan*. [Online]. Tersedia: <https://mohammadfadlyassagaf.wordpress.com/2017/04/19/keperilakuan-dalam-pengambilan-keputusan-individu> [15 Maret 2019]
- Fatonah, Noneng. 2008. "Nilai-Nilai Moral Yang Tercermin Dalam Manga Doraemon", Skripsi Sastra Jepang. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Febrianty, Fenny. 2016. "Refresentasi Samurai Sebagai Kelas Atas Dalam Stratifikasi Sosial Masyarakat Jepang di Zaman Edo Dalam Novel Tokaido Inn Karya Dorothy dan Thomas Hoobler", dalam *Majalah Ilmiah Unikom*.14:1, halaman 29-40. Universitas Komputer Indonesia.
- Himawan, Galih. 2019. "Konflik Batin Tokoh Hana Sebagai Single Mother dalam Manga Ookami Kodomo Ame to Yuki Karya Mamoru Hosoda", Skripsi Sastra Jepang. Bandung

- Bandung: Fakultas Sastra Universitas Komputer Indonesia.
- Hosoda, Mamoru. 2012. *Ookami Kodomo Ame To Yuki*.Tokyo. Kadokawa Corporation.
- Minderop, Albertine. 2011. *Psikologi Sastra: Karya sastra metode, teori, dan contoh kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhanudin. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*.Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wiyatmi. 2011. *Psikologi Sastra Teori dan Aplikasinya*.Yogyakarta: Kanwa Publisher